

Mitos Ikan Terubuk dalam Syair Ikan Terubuk: Analisis Strukturalisme Levi-Strauss

The Myth of Ikan Terubuk in the Syair (Malay Poem) of Ikan Terubuk: a Levi-Strauss Structuralism Analysis

Puteri Agustefanni^a, Sudarmoko, Rizky Amelya Furqan

^aUniversitas Andalas
Kampus Limau Manis, Pauh, Kota Padang, Sumatra Barat Indonesia

* Penulis Korespondensi
2010722038_puteri@student.unand.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 18 Februari 2025
Direvisi: 8 April 2025
Disetujui: 23 April 2025

Keywords

bengkalis
myth
syair ikan terubuk
semah laut

Kata Kunci

bengkalis
mitos
syair ikan terubuk
semah laut

ABSTRAK

Abstract

Syair "Ikan Terubuk" exists among the people of Bengkulu but the myth of ikan terubuk doesn't. The myth is not widely known by the people. This can be seen from the phenomenon of people's low intensity in maintaining the myth within the society. This research aims to discuss the myth of ikan terubuk in the syair of Ikan Terubuk. The syair tells a story directly related to 'semah laut' ritual carried out by the Bengkulu people in catching terubuk fish in the past. In addition to explaining the myth of ikan terubuk, this Malay poem also explains functions and distribution of the myth of ikan terubuk contained in the text of Syair which have developed within Bengkulu society. This research used Levi-Strauss Structuralism theory and qualitative descriptive method. The research found that the syair of Ikan Terubuk recounts the desire of terubuk fish to have princess puyu-puyu. Based on text analysis, the syair of Ikan Terubuk reflects the myth of ikan terubuk. The myth described by the author is the magical power of the syair of Ikan Terubuk in Semah Laut ritual.

Abstrak

Syair Ikan Terubuk eksis di kalangan masyarakat Bengkulu. Namun, tidak dengan mitos ikan terubuk. Mitos tentang ikan terubuk tidak banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat Bengkulu. Hal itu dapat dilihat dari fenomena yang terjadi bahwa kurangnya intensitas masyarakat dalam mempertahankan mitos yang berkembang. Penelitian ini bertujuan membahas mitos ikan terubuk dalam *Syair Ikan Terubuk*. Di dalam syair terdapat cerita yang berhubungan langsung dengan upacara semah laut yang dilakukan masyarakat Bengkulu ketika menangkap ikan terubuk dahulunya. Selain menjelaskan mitos ikan terubuk, *Syair Ikan Terubuk* juga mengulas fungsi dan sebaran mitos ikan terubuk yang terdapat dalam teks yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu. Penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Levi-Strauss dan metode deksripsi kualitatif. Berdasarkan penelitian, diperoleh simpulan bahwa *Syair Ikan Terubuk* menjelaskan keinginan Ikan Terubuk untuk memiliki Puteri Puyu-puyu. Berdasarkan analisis teks, *Syair Ikan Terubuk* merefleksikan mitos ikan terubuk. Mitos yang digambarkan penulis, yakni kekuatan magis dari syair Ikan Terubuk dalam upacara semah laut.

1. Pendahuluan

Mitos (*myth*) merupakan cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Mitos bersifat anonim, tidak diketahui siapa penemu dan kapan ceritanya ada. Mitos tersebar secara lisan dari masyarakat secara turun-temurun. Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti 'dari mulut ke mulut' atau dengan kata lain cerita informasi suatu suku yang dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Angeline, 2015).

Setiap daerah memiliki beragam suku dan kebudayaan sendiri sehingga memiliki mitos. Mitos yang lahir di daerah dan suku dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kepercayaan yang dimiliki oleh suku dan daerah tersebut. Salah satu daerah yang catatan sejarahnya masih berkaitan dengan mitos adalah Bengkulu. Bengkulu pada masa lalu memegang peranan penting dalam perkembangan sejarah di Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan cerita rakyat dan syair yang ada seperti *Lancang Kuning*, *Laksamana Raja di Laut*, *Asal Usul Pangkalanterang*, *9 Putri*, *Legenda Ikan Patin*, *Kerajaan Gasib*, *Kuala Tolam*, *Syair Surat Kapal*, *Gurindam 12*, dan *Syair Ikan Terubuk*.

Syair Ikan Terubuk merupakan syair yang terkenal di Riau, khususnya di Bengkulu. Syair tersebut menceritakan keinginan Ikan Terubuk mempersunting Puteri Puyu-puyu yang berakhir kegagalan. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa *Syair Ikan Terubuk* merupakan simbol pergulatan kehidupan politik dan sosial yang berlangsung pada saat itu.

Bagi sebagian besar masyarakat Bengkulu, *Syair Ikan Terubuk* memiliki kedudukan yang penting. Syair itu dipercaya mempunyai kekuatan magis dan dapat dijadikan media untuk memanggil ikan terubuk setelah melalui sejumlah prosesi penyemahan. Penyemahan ikan terubuk sering dilakukan terutama pada masa Kerajaan Bukit Batu hingga sampai dengan kepemimpinan terakhir Datuk Laksamana Raja di Laut.

Awalnya, *Syair Ikan Terubuk* berbentuk lisan dan berkembang dari generasi ke generasi dengan tujuan menjaga kelestariannya. Kemudian, syair tersebut dituliskan oleh seseorang yang sampai pada hari ini tidak diketahui identitasnya. Namun, ada yang mengatakan penulis asli *Syair Ikan Terubuk* ialah Sayid Ali dan dituliskan dalam bahasa Arab-Melayu. Namun, tidak ada catatan pendukung yang membenarkan informasi itu. Naskah *Syair Ikan Terubuk* yang berisikan 285 bait itu kemudian dialih-aksara oleh Wan Abdurrahim Iskandar yang merupakan budayawan asli Bengkulu pada tahun 1976 (Kafrawi, 2013).

Pada saat ini terdapat beberapa transliterasi *Syair Ikan Terubuk* seperti varian Ulul Azmi dan Hang Kafrawi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Syair Ikan Terubuk* varian Ulul Azmi dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Alasan utama peneliti memilih *Syair Ikan Terubuk* versi Ulul Azmi dikarenakan dapat lebih mudah ditemukan oleh pembaca. Kemudian, *Syair Ikan Terubuk* varian Ulul Azmi lebih lengkap isinya dibandingkan varian Hang Kafrawi. Hal itu dapat dilihat melalui isi yang terdapat pada dua versi syair. *Syair Ikan Terubuk* versi Ulul Azmi memiliki salam pembuka, sedangkan versi Hang Kafrawi tidak berisikan salam pembuka.

Kedudukan *Syair Ikan Terubuk* menjadi unik karena syair itu akhirnya menjadi sebuah mantra pengundang dalam konotasi magis yang mempunyai kedudukan penting dalam sebuah upacara. Upacara tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata sebuah ekosistem yang melibatkan ikan terubuk, nelayan, pedagang, dan konsumen ikan terubuk, serta turunan ekonomi terkait (Azmi, 2006). Pada tanggal 26 April 1962

Syair Ikan Terubuk versi yang disusun oleh Hang Kafrawi dan varian Ulul Azmi digunakan ketika ritual *semah ikan terubuk* dilakukan di Selat Bengkalis (Kafrawi, 2013).

Kebudayaan Melayu ditandai dengan ciri adanya sistem kepengawangan (*shamanism*). Kepengawangan atau manang bersifat animistik, artinya, sebuah alam dihuni oleh berbagai makhluk halus dengan berbagai jenisnya dan dianggap sebagai penunggu dari berbagai tempat dan kawasan yang memiliki kekuatan, kemampuan serta kekuasaan atas benda dan barang. Anasir kuasa atas benda terbut jika baik, disebut dengan “semangat” dan jika buruk, disebut dengan “badi”. Kuasa mistik dapat memengaruhi kekuatan manusia, yakni dengan menambah atau mengurangi. Kuasa yang bertambah menjadikan seseorang semakin kuat, sementara yang mengurangi dapat mengakibatkan seseorang jatuh sakit. Oleh karena itu, makhluk-makhluk tersebut diperlakukan dengan sikap hormat dan dipanggil “datuk”. Roh nenek moyang dipandang sebagai tumpuan pemujaan dan permintaan serta sebagai penjaga keselamatan diri, keluarga, dan kampung. Pawang dianggap mampu untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk tersebut. Pawanglah yang memimpin segala persembahan, pemujaan, permohonan, serta pengobatan demi keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarga serta kampung. Pawang, *bomoh*, dukun, manang atau poyong juga menjadi perantara untuk memperbaiki hubungan dengan alam ghaib yang telah rusak atau tercemar (Tarwiyani, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas, masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah (1) bagaimana mitos ikan terubuk dalam teks *Syair Ikan Terubuk* dan (2) bagaimana fungsi dan sebaran mitos ikan terubuk dalam masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan mitos ikan terubuk dalam teks *Syair Ikan Terubuk* dan (2) menjelaskan fungsi dan sebaran mitos ikan terubuk dalam masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah arsip dan informasi untuk masyarakat mengenai mitos yang terdapat di Riau, khususnya di Kabupaten Bengkalis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian kebudayaan di program studi Sastra Indonesia dan dapat digunakan oleh peneliti lain yang tertarik meneliti mitos dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa penelitain terkait *Syair Ikan Terubuk* untuk dijadikan tinjauan, antara lain adalah sebagai berikut. “Pendekatan Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam *Syair Ikan Terubuk*” ditulis oleh (Hidayat, 2019). Penelitian itu merupakan tesis mahasiswa pascasarjana program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur stilistika, makna budaya, dan nilai Pendidikan yang terdapat di dalam teks *Syair Ikan Terubuk*. “Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam *Syair Ikan Terubuk*” ditulis oleh (Supriyadi, 2020). Penelitian itu merupakan artikel yang terbit di jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis). Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan makna budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Syair Ikan Terubuk*. “*Ecosophy of Syair Ikan Terubuk*” ditulis oleh (Fauzi dkk., 2021). Penelitian itu merupakan artikel yang terbit di jurnal ELLiC. Penelitian itu bertujuan untuk mengungkap nilai etika dan moral terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh *Syair Ikan Terubuk*.

Mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan karena perbedaan makna

dari dua konsep ini terasa semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah suci atau wingit karena definisi “suci” kini menjadi problematis. Pandangan “suci” oleh suatu kelompok, ternyata dipandang biasa saja oleh kelompok lain (Putra, 2012). Oleh karena itu, *Syair Ikan Terubuk* dapat dianalisis dengan menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss.

Levi-Strauss kemudian menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos sebagai berikut. (1) Mitos dipandang sesuatu yang bermakna maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain, pada *in the way the elements are combined* (1963 dalam Putra, 2012). Cara mengombinasikan unsur-unsur mitos itulah yang menjadi tempat bersemayamnya sang makna. (2) Walaupun mitos termasuk dalam kategori “bahasa”, tetapi mitos bukanlah sekedar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Oleh karena itu, “bahasa” mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang lain lagi. (3) Ciri bahasa yang terdapat pada mitos bukan pada tingkatannya, melainkan di atasnya. Ciri-cirinya juga lebih kompleks, lebih rumit daripada ciri bahasa atau pun ciri yang ada pada wujud kebahasaan lainnya (1963: 211 dalam Putra, 2012).

Mitos di mata Levi-Strauss adalah suatu gejala kebahasaan yang berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik. Mitos sebagai bahasa dengan demikian memiliki tata bahasanya sendiri dan Levi-Strauss tampaknya berupaya untuk mengungkapkan tata bahasa ini dengan menganalisis unsur terkecil dari bahasa mitos, yakni *mytheme* (Putra, 2012).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dengan memanfaatkan sumber-sumber data seperti data buku atau jurnal yang relevan. Sumber data pada penelitian ini adalah Teks *Syair Ikan Terubuk* varian Ulul Azmi. Pengolahan data pada penelitian ini diawali dengan mencari *mytheme* dan menyusun *mytheme*. Setelah data diperoleh, data-data tersebut dibedakan antara struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) secara paradigmatis dan sintagmatis.

3. Hasil dan Pembahasan

Syair Ikan Terubuk merupakan salah satu syair yang melekat dengan masyarakat Melayu. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari teks *Syair Ikan Terubuk* dari penelitian (Azmi, 2006) tentang *Transliterasi Syair Ikan Terubuk* dalam bentuk teks yang diketik rapi. Penelitian ini pun menyatakan bahwasannya masyarakat Melayu di Riau memiliki hubungan erat dengan *Syair Ikan Terubuk* dalam kehidupan sehari-harinya.

3.1 Analisis Struktural *Syair Ikan Terubuk*

Setelah membaca keseluruhan syair, hanya beberapa bait syair yang berkaitan langsung dengan penceritaan ikan terubuk dan puyu-puyu serta syair yang menceritakan tentang peristiwa semah laut yang dipilih sebagai data untuk dianalisis secara struktural dengan membedakan antara struktur permukaan dan struktur dalam.

3.1.1 Struktur Permukaan

Struktur permukaan (*surface structure*) dalam analisis strukturalisme Levi-Strauss merupakan suatu relasi-relasi antarunsur-unsur yang dapat dibuat berdasarkan ciri empiris dari relasi-relasi yang ada (Sumiati, t.t.). Berikut adalah struktur permukaan dalam analisis strukturalisme pada teks *Syair Ikan Terubuk*.

Episode 1

*Adepun terubuk ikan puake
Di Tanjung Tuan laut Melake
Siang dan malam duduk bercinte
Duduk berdiam si air mate*

Bait ke-204 menggambarkan keadaan terubuk sang ikan dengan kekuatan magis yang menunggu sepanjang hari kabar yang akan dibawakan prajuritnya tentang Ikan Puyu-puyu. Ikan Terubuk merupakan metafora dari Raja Muda yang dikenal dengan Raja Terubuk, ia menyukai sang Puteri Puyu-puyu yang tinggal di dalam kolam.

Dalam hal ini, mengingatkan bahwasannya ikan terubuk merupakan ikan yang berasal dari laut Malaka yang memiliki kekuatan magis menurut kepercayaan masyarakat, maka dari itu, dikatakan bahwa terubuk adalah 'ikan puake'. *Puake* dalam bahasa Melayu merupakan suatu makhluk yang memiliki kekuatan magis dan dipercaya oleh masyarakat seperti nelayan sebagai petanda adanya pantang-larang ketika pergi ke laut.

*Duduk merawan seorang diri
Waktupun hampir ke dini hari
Menyuruh memanggil ikannya
Semuenye ikan panggil kemari*

Bait ke-205 menggambarkan keadaan terubuk yang menunggu hingga dini hari dan menyuruh semua ikan menghadap kepadanya untuk dititahkan perintah. Pada bait itulah terjadi upacara *semah laut* yang dilakukan oleh masyarakat Bengkalis yang dipimpin oleh Datuk Laksamana Raja di Laut yang membuat semua ikan terubuk dan ikan-ikan lainnya datang ke laut Bengkalis atas panggilan Datuk Laksamana Raja di Laut.

Dalam hal itu, Terubuk memanggil semua ikan untuk melakukan musyawarah. Pada dasarnya Terubuk yang memiliki jabatan tertinggi di laut memiliki hak untuk menyuruh ikan-ikan mengikuti perkataannya, termasuk bermusyawarah, untuk membahas keinginannya terhadap Ikan Puyu-puyu.

*Tenggiri pun datang berlari-lari
Lalu menghadap mude bestari
Tidak dipanggil patik kemari
Bile tuanku melanggar negeri*

Pada bait ke-206 terlihat bahwa Tenggiri, prajurit tangan kanan Terubuk datang menghadap Terubuk. Namun, perintah yang diperintahkan kepada Tenggiri tidak dapat disanggupi karena perintahnya melanggar kodrat Allah Swt. Hal itu juga dibuktikan dengan bait ke-202. Pada dasarnya ikan terubuk

merupakan ikan yang hidup di lautan atau di air asin, sedangkan puyu-puyu merupakan ikan yang hidup di air tawar sehingga sangat tidak mungkin untuk menyatukan dua makhluk tersebut.

*Sungguhpun bukan semue sebangse
Boleh juge ie dipakse
Dengan karunia Tuhan Yang Ese
Akan hatinya boleh sentose*

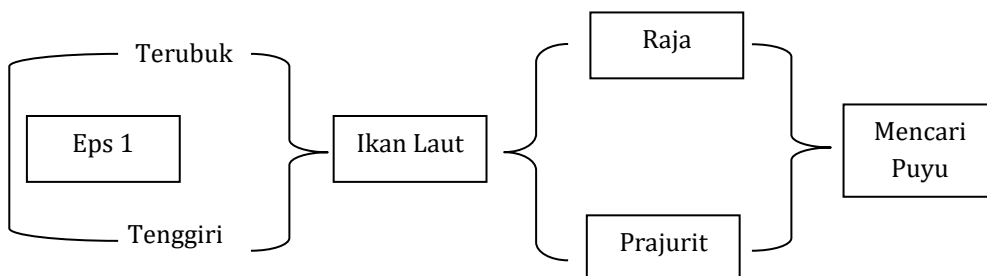
Pada bait ke-202 dapat dilihat bahwa keadaan terubuk dan puyu-puyu tidak bisa disatukan karena melanggar hukum alam. Hal itu pun disebutkan dalam penelitian (Muawinah, 2012) yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Ikan Terubuk*. Perbuatan yang senantiasa mengikuti hawa nafsu tidak akan memperhatikan kemarahan dan ancaman Allah Swt. Yang penting baginya adalah memperoleh kemenangan sesuai dengan kehendak hawa nafsu. Semua tindakan dilandasi hawa nafsu dan nafsu amarah sehingga apabila mencintai atau membenci seseorang dan memberikan sesuatu kepada orang lain, semuanya didasari dengan perintah hawa nafsunya. Seperti yang disebutkan dalam analisis (Muawinah, 2012), Terubuk memiliki nafsu yang dapat mengalahkan kodrat Tuhan.

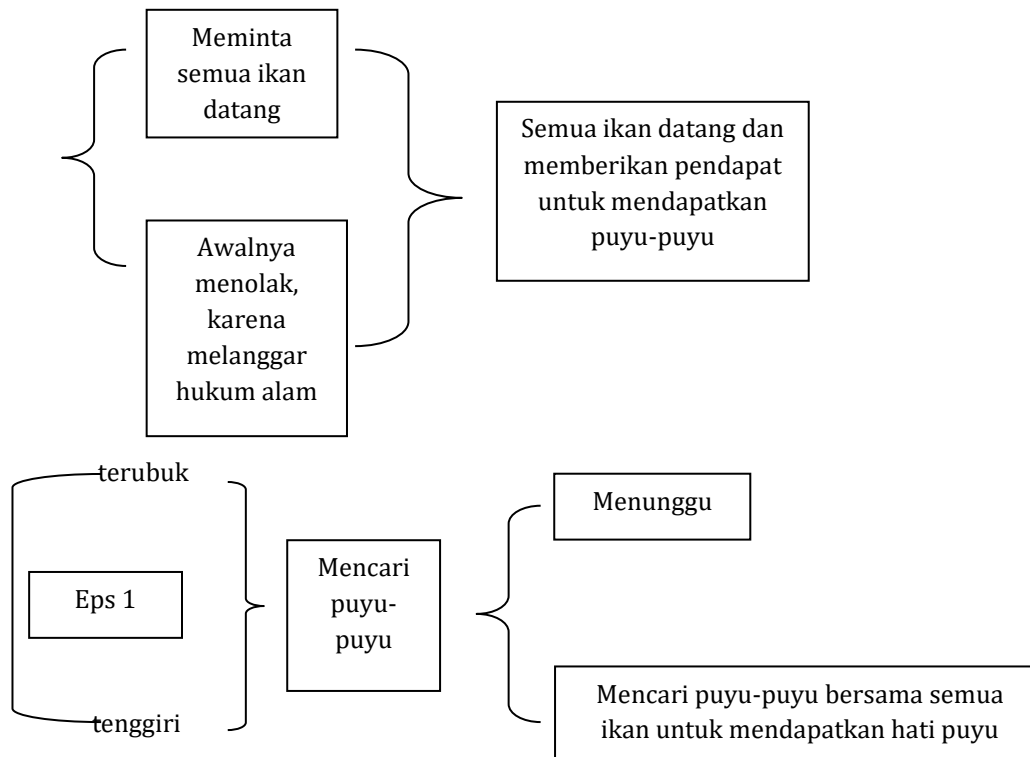
*Lalu menyembah sekalian ikan
Ampun tuanku duli telapakan
Yang mane dititahkan kehendak tuan
Patik sekalian sanggup kerjakan*

Pada bait ke-207 digambarkan pula bahwa Tenggiri berhasil membawa seluruh ikan untuk menghadap Terubuk untuk menyanggupi perintahnya. Bait itu pun membuktikan adanya upacara semah laut yang memanggil seluruh ikan untuk datang atas panggilan Datuk Laksemama Raja di Laut.

Dalam Penelitian (Muawinah, 2012), hal itu dapat dikatakan memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia untuk senantiasa bertawakal kepada Allah, Rida dengan anugerah-Nya, dan pandai menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Skema 1
Realitas Sosial





Episode 1: “Ikan Terubuk dan Ikan lainnya”. Realitas Sosial

Episode 1 dimulai dari bait 204—247 (mengenai keinginan Terubuk menemui Puyu-puyu) yang melukiskan tentang tokoh ceritera Ikan Terubuk sebagai seorang Raja dan Ikan-ikan lainnya sebagai patik. Pada teks itu Ikan Terubuk dilukiskan sebagai pemimpin ikan yang meminta prajuritnya untuk bisa membuatnya bertemu dengan Ikan Puyu-puyu.

Hal itu bukanlah hal yang memungkinkan karena ikan terubuk merupakan ikan laut atau ikan air asin yang menginginkan puyu-puyu seekor ikan air tawar. Namun, karena itu merupakan perintah, tetaplah harus dilaksanakan prajuritnya. Kemudian, Ikan Tenggiri pun memanggil semua ikan untuk menghadap Terubuk.

Eps. 2

*Raje mude sudah berangkat
Berjalan jauh bukannya dekat
Tanjung Jati melampung pukut
Puteri puyu-puyu mau diangkat*

Bait ke-240 menjelaskan tentang *Raje Mude* yang tidak lain adalah Ikan Terubuk, makhluk sakti kepercayaan masyarakat melayu yang memiliki kemampuan yang bernaung di Tanjung Jati atau yang dikenal sekarang dengan Desa Perapat Tunggal. Raja Muda pun datang karena panggilan Datuk Laksemama ke Bengkalis melewati Tanjung Jati untuk menemui sang Puteri Puyu-puyu.

Dalam bait itu, terdapat pesan tersirat tentang adanya upacara semah laut. Raje Mude atau Ikan Terubuk telah berangkat ke Tanjung Jati, salah satu tempat pelaksanaan upacara semah laut. Terubuk dan ikan-ikan lainnya datang dari Malaka tempat mereka berasal menuju laut Bengkalis.

*Jalannya sampai ke Tanjung Jati
Disebut juge tunggul yang sakti
Di Sungai Senderak juge berhenti
Di sane tempat melipur hati*

Pada bait ke-241 disebutkan bahwa Raje Mude berjalan ke Tanjung Jati. Tanjung Jati memang tempat dilaksanakannya upacara semah laut pada masa itu.

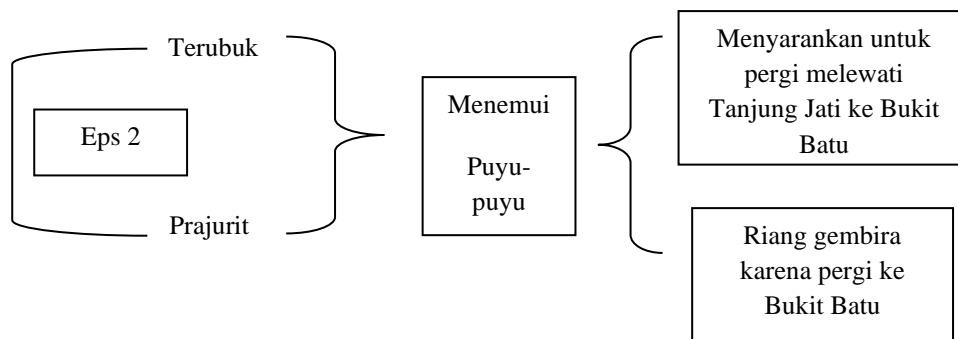
*Panglime sekalian bersuke rie
Sampai berbaris ke tanah raje
Ke Bukit Batu kononnye die
Sedikit tidak ingatkan bahaye*

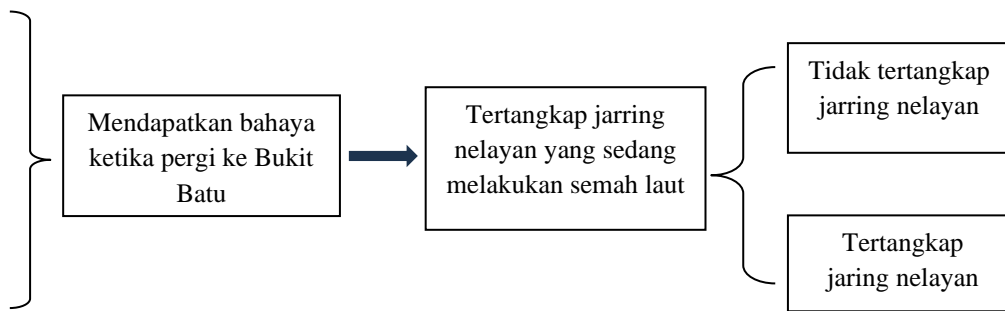
Pada bait ke-242 digambarkan bahwa semua ikan senang karena mereka singgah di tanah raja, Bukit Batu. Hal itu menunjukkan bahwa ikan-ikan tersebut ke Bukit Batu untuk menemui Datuk Laksemama Raja di Laut. Bukit Batu juga tempat dilaksanakannya upacara semah laut dan kedatangan ikan-ikan tersebut karena panggilan dari Datuk Laksemama Raja di Laut.

*Berjalan lagi tidak berhenti
Menurut gerakkan mude sakti
Di sanelah gerangan ajalnye mati
Tidaklah sampai kehendak hati*

Pada bait ke-243 disebutkan “ajalnye mati” yang berarti ikan-ikan yang telah sampai di Bukit Batu ditangkap oleh nelayan atas panggilan dalam upacara semah laut. Upacara itu memang bertujuan untuk memanggil ikan-ikan agar datang ke Bukit Batu. Setelah ikan-ikan tersebut datang ke laut Bukit Batu, mereka ditangkap oleh nelayan yang sedang melaksanakan upacara semah laut. Upacara itu menggunakan syair Ikan Terubuk sebagai mantra dan dibacakan selama 2 pekan dan dibacakan oleh para *Bathin* untuk memanggil ikan-ikan di laut agar dapat ditangkap nelayan.

Skema 2
Realitas Ekologi Masyarakat Melayu





Episode 2: “Raje Mude Pergi ke Bukit Batu” Realitas Ekologi Masyarakat Melayu.

Episode dua menceritakan tentang keberangkatan Raje Mude alias terubuk beserta prajuritnya ke Bukit Batu untuk menemui Puteri Puyu-puyu. Diceritakan bahwa mereka berangkat ke Bukit Batu melewati Tanjung Jati. Telah disebutkan pula bahwa kepergian mereka ke Bukit Batu akan menimbulkan celaka, tetapi mereka tetap pergi dengan suka ria karena mereka akan menginjakkan kaki ke tanah Raja, Bukit Batu. Kedatangan mereka ke Bukit Batu jelas mendatangkan bahaya karena masyarakat Bukit Batu sedang melaksanakan semah laut. Secara tidak langsung, mereka datang karena adanya sangkut paut antara Raja Muda, Datuk Laksemana, dan semah laut. Akhirnya, mereka terjatuh jaring dan pukat milik nelayan.

Eps. 3

*Dengarkan tuanku mude yang pukte
Orang dahulu yang punye cerite
Bukannya mudah melanggar kote
Hendaklah lengkap alat senjate*

Pada bait ke-82 dijelaskan bahwa para patik melarang terubuk untuk menjalaskan misinya untuk pergi ke daerah puyu-puyu sebab hal itu melanggar kodrat mereka sebagai ikan yang tinggal di laut.

*Zaman dahulu patik kabarkan
Ke bawah duli sembahkan
Rusaknya negeri dilanggar ikan
Haram tak boleh lagi dikatekan*

Pada bait ke-83 digambarkan bahwa sudah terjadi kerusakan negeri pada dahulunya sebab ada yang melanggar larangan atau kodrat yang telah ditetapkan.

*Itulah sembah hambe yang hine
Ke bawah duli yang bijaksane
Jikalau sudah kite terkene
Hidup tak lagi bergune*

Pada bait ke-87 dijelaskan bahwa ketika kita sebagai seorang makhluk melanggar kodrat dari Yang Kuasa, selama hidup akan merasa bersalah dan tidak ada gunanya.

*Raje mude sangatlah mutu
Datanglah orang dari Bukit Batu
Melabuhkan pukat bukan suatu
Kawan sekalian tiade bertentu*

Pada bait ke-244 dijelaskan bahwa rombongan ikan tersebut datang karena *Raje Mude* dan upacara semah laut yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh Datuk Laksemana Raja di Laut.

*Sudah terlabuh jaring dan pukat
Besar dan kecil habis tersikat
Asal ditempuh tersepit lekat
Sejuruh lamenye lalu diangkat*

Pada bait ke-245 dijelaskan rombongan ikan tersebut habis dijaring oleh nelayan dengan adanya upacara semah laut.

*Begitulah dikerjakan semenjak petang
Sampai subuh fajarpun datang
Pukat dan jaring sedang terentang
Ikan menempuh tidak berpantang*

Pada bait ke-246 dijelaskan bahwa upacara semah laut dilaksanakan selama semalaman, dari petang hingga pagi, menunggu semua ikan-ikan masuk ke dalam pukat dan jaring para nelayan.

*Jaring dibongkar melihat ikannye
Besar dan kecil nyate semuanya
Hati nelayan sangat riangnye
Berkayuh pulang dengan hasilnye*

Pada bait ke-247 digambarkan kesenangan masyarakat yang mengadakan upacara semah laut, khususnya nelayan dengan hasil tangkapan mereka.

*Untuk memuaskan rasenye hati
Berdo'a tidak berhenti-henti
Minte bantuan Datuk mangkhudum Sati
Duduk bertunggu di Tanjung Jati*

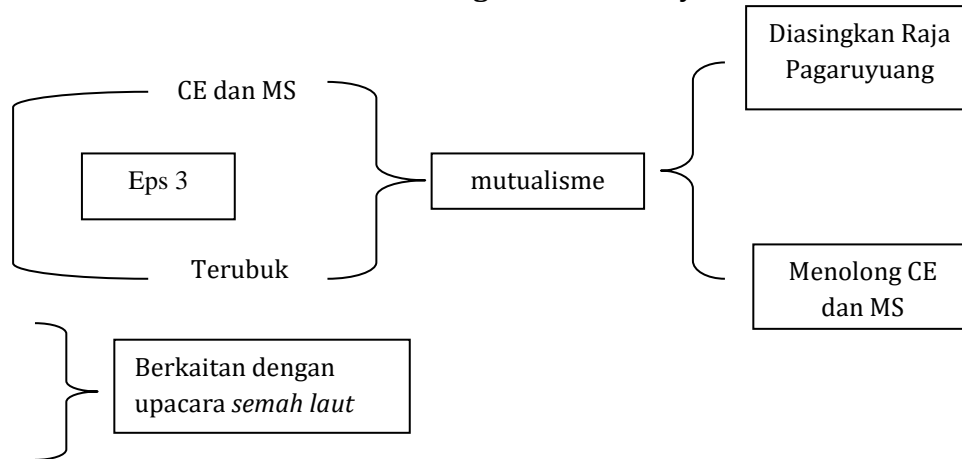
Bait ke-263 menjelaskan keberadaan Datuk Mangkhudum Sati, seorang Minangkabau yang diusir dari Kerajaan Pagaruyuang atas perbuatannya dengan kembarannya.

*Juge kepade Datuk Merambung
Semoga dapat semoga bersambung
Remuk hati semakin membubung
Ke pohon pulai rase melambung*

Pada bait ke-264 dijelaskan pula keberadaan Datuk Merambung atau yang dikenal Cik Embung, saudara kembar Datuk Mangkhudum Sati. Mereka terdampar di Tanjung Jati, dihanyutkan oleh Raja Pagaruyuang atas kesalahan mereka melakukan inses. Hal itu pun tergambar secara tersirat pada bait 82—

87 (data di atas), bahwa inses atau perilaku yang melanggar kodrat Yang Kuasa merupakan sebuah kesalahan yang fatal dalam kehidupan.

Skema 3
Realitas Norma Agama dan Budaya



- CE: Cik Embung
- MS: Mangkhudum Sati

Episode 3: “Datuk Mangkhudum Sati, Cik Embung, dan Raje Mude” Realitas Norma-Agama dan Budaya.

Pada episode tiga dipaparkan keterkaitan Datuk Mangkhudum Sati, Cik Embung, dan Raje Mude. Datuk Mangkhudum Sati dan Cik Embung merupakan saudara kembar yang berasal dari Minangkabau. Mereka sampai ke Tanjung Jati atau yang dikenal dengan Desa Perapat Tunggal karena perilaku mereka yang menyimpang dan membuat Raja Pagaruyung murka dengan perilaku mereka. Saudara kembar itu sangat akrab. Mereka selalu melakukan aktivitas bersama hingga tidur dan mandi pun mereka lakukan bersama. Hal itu membuat Raja Pagaruyung berpikir bahwa mereka telah melakukan hubungan sedarah yang melanggar norma budaya, inses. Di Tanjung Jati mereka disambut dengan Raje Mude yang tak lain merupakan jelmaan Ikan Terubuk. Raje Mude menerima dan menolong mereka dengan tidak cuma-cuma. Tentu saja mereka akan membantu ketika Raje Mude membutuhkan pertolongan nantinya.

Episode dan skema ditampilkan sebagai penguat pesan mitos dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Pesisir. Masyarakat Melayu Pesisir yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan melakukan ritual sebelum atau sesudah turun ke laut. Pesan lainnya yang disampaikan adalah perbedaan antara kehidupan di laut dan kolam atau sungai. Artinya, setiap makhluk memiliki habitat masing-masing untuk menjalankan kehidupan dan tidak melanggar aturan yang ada.

Akhir dari cerita dalam teks *Syair Ikan Terubuk* merupakan penggambaran daerah laut dan darat bahwa ikan daerah laut tidak dapat bersatu dengan ikan air tawar. Jika disusun cerita-cerita episode yang telah dianalisis secara sintagmatis dan paradigmatis sekaligus, akan terlihat bahwa bagian akhir dari *Syair Ikan Terubuk* merupakan oposisi hubungan berpasangan antartokoh Terubuk dan Puyu-puyu

3.1.2 Struktur Dalam

Struktur dalam (*deep structure*) merupakan susunan tertentu yang dibangun atas struktur luar/permukaan yang telah dianalisis. Struktur dalam dapat disusun dengan cara menganalisis atau membandingkan struktur permukaan yang telah ditemukan. Struktur dalam digunakan sebagai model untuk memahami suatu fenomena yang diteliti, hal ini kemudian dapat memahami fenomena kebudayaan di dalam masyarakat (Tasrif, 2007 dalam Sumiati, t.t.). Berikut analisis struktur dalam pada *Syair Ikan Terubuk* menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

Tafsir Episode 1. Episode satu dapat dipahami melalui hubungan sosial Terubuk dan Ikan Tenggiri serta ikan-ikan lainnya. Terubuk yang merupakan hewan magis jelmaan Raja Muda memiliki kuasa tertinggi. Cerita bermula ketika Ikan Terubuk yang mendapatkan kabar bahwa terdapat Ikan Puyu, seorang puteri yang sangat menawan di kolam seberang. Mendengar hal itu, Terubuk memanggil Tenggiri untuk meninjau keberadaan Puyu-puyu. Setelah mengetahui keberadaan Puyu-puyu, Terubuk pun terpikat untuk mendapatkan Puyu-puyu. Terubuk merenung memikirkan segala cara untuk mendapatkan Puyu-puyu. Diperintahkanlah Tenggiri untuk mengumpulkan semua ikan agar menghadap kepada Terubuk untuk dimintai pendapatnya.

Setelah berkumpul, semua ikan atas perintah dari Terubuk merancang rencana dalam pertemuan tersebut. Ikan-ikan yang datang pun memberikan saran dan pendapat serta membantu sepenuh hati agar keinginan Terubuk dapat terwujud. Pada pertemuan itu pun semua ikan dibagi tugasnya masing-masing. Setelah pembagian tugas, semua ikan pergi berenang menemui Puyu-puyu.

Realitas sosial yang terjadi pada *Syair Ikan Terubuk* adalah kekuasaan Terubuk sebagai pemimpin di laut untuk memerintah semua ikan-ikan. Seperti halnya dengan manusia pada realitas sosial, siapa pun yang memiliki jabatan paling tinggi adalah yang paling berkuasa. Kemudian, realitas sosial yang terjadi adalah musyawarah. Untuk menyelesaikan suatu masalah, dibutuhkan musyawarah untuk bertukar pendapat. Sama halnya dengan masyarakat Melayu yang sangat gemar untuk berdiskusi atau berkumpul untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.

Tafsir Episode 2. Pada episode dua ditunjukkan bahwa ikan-ikan yang pergi ke Bukit Batu dikarenakan adanya hubungan langsung antara Datuk Laksemama dengan Raja Muda alias Raja Terubuk. Mereka pergi ke Bukit Batu atas panggilan Datuk Laksemama dalam upacara semah laut. Atas dasar realitas ekologis yang terjadi di lingkungan masyarakat Melayu yang tinggal di pesisir

dalam kehidupan sehari-hari, episode 2 (dua) ditafsirkan sebagai simbolisasi kepercayaan magis masyarakat Melayu yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Episode 2 (dua) pun dapat mencerminkan ketergantungan masyarakat Melayu pada alam lautan. Hal itu terlihat pada masyarakat Melayu yang melakukan semah laut untuk mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah. Dalam konteks semacam itu, dapat ditafsirkan bahwa semah laut merupakan upacara magis yang dilakukan masyarakat Melayu. Kedudukan semah laut dilihat sebagai sumber kehidupan masyarakat Melayu sebab dengan adanya semah laut, mereka mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tafsir Episode 3. Episode tiga mencerminkan perilaku menyimpang yang melanggar norma agama dan budaya. Dalam konteks itu, Datuk Mangkhudum Sati dan Cik Embung melakukan hubungan inses. Hal itu melanggar norma agama dan budaya. Namun, dengan adanya hubungan tersebut, hanya mereka yang dapat memanggil Raje Mude. Kemudian, berkaitan dengan semah laut, upacara hanya dapat dilakukan oleh orang yang melakukan hubungan terlarang tersebut.

Lalu, semah laut yang berhasil terakhir dilakukan oleh Datuk Laksemama. Oleh karena itu, ia dijadikan pemimpin dalam melakukan upacara semah laut. Setelah itu, tidak ada upacara semah laut yang berhasil dilakukan karena pemimpin upacara selanjutnya sudah tidak ada yang melakukan hubungan terlarang tersebut akibat semakin majunya zaman, semakin berkembang pula pengetahuan masyarakat akan norma agama dan budaya yang berlaku.

Melalui tafsir tentang *Syair Ikan Terubuk* di atas, ditampilkan masyarakat Melayu yang bergantung terhadap lautan. Namun, masyarakat Melayu telah meninggalkan kepercayaan yang melanggar norma-norma agama dan budaya yang berlaku. Hal itu membuktikan bahwa suatu ceritera, mitos, dan legenda dapat ditafsirkan sebagai sebuah proyeksi dari realitas sosial yang penuh dengan pertentangan dan teka-teki (Putra, 2012).

3.1.3 Fungsi dan Sebaran Mitos Ikan Terubuk

3.1.3.1 Fungsi Mitos Ikan Terubuk dalam Teks *Syair Ikan Terubuk* pada Kehidupan Masyarakat

Mitos mengandung unsur kepercayaan dan berfungsi mengarahkan manusia dalam hidupnya. Mitos kuno berkaitan dengan kepercayaan yang hidup di masyarakat. Mitos mengarahkan bagaimana kebudayaan suatu masyarakat terbentuk (Sartini, 2014). Mitos pada suatu kelompok masyarakat secara sosial berfungsi untuk memperbaiki ketidakselarasan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial mitos dibagi sebagai berikut: alat pendidikan, representasi identitas, dan ketitik dan kontrol sosial (Shofiani, 2022).

Dari berbagai fungsi mitos pada penelitian di atas, fungsi mitos dapat dikelompokkan berdasarkan mitosnya. Oleh karena itu, fungsi mitos ikan terubuk dalam teks *Syair Ikan Terubuk* dibagi sebagai berikut.

3.1.3.1.1 Sumber Sejarah Masyarakat Bengkulu

Fungsi mitos ikan terubuk dalam kehidupan masyarakat Bengkulu, khususnya bagian pesisir adalah sebagai pengingat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar masyarakat Bengkulu yang bermata pencarian sebagai nelayan. Nelayan-nelayan yang turun ke laut mempercayai adanya mitos-mitos yang ada di laut, termasuk mitos tentang ikan terubuk.

Mitos tentang ikan terubuk yang berkembang di masyarakat Bengkulu adalah perbedaan rasa pada ikan terubuk jika dijaring dari laut Bengkulu daerah Tanjung Jati atau yang dikenal dengan Desa Perapat Tunggal. Hasil tangkapan dari Tanjung Jati menurut beberapa nelayan rasanya lebih manis dibandingkan dengan hasil tangkapan di laut Bengkulu lainnya dan menangkap ikan terubuk di Tanjung Jati kemungkinan besar ikan terubuk yang ditangkap bertelur. Tidak ada alasan khusus mengapa mitos itu masih dipercaya nelayan di Bengkulu. Namun, sampai dengan hari ini, kebanyakan dari nelayan memilih menjaring ikan terubuk di Tanjung Jati atau Desa Perapat Tunggal.

Penangkapan ikan terubuk di Tanjung Jati menjadi mitos yang berkembang di masyarakat nelayan. Hal itu dapat dikaitkan dengan beberapa bait yang terdapat di dalam *Syair Ikan Terubuk* yang menyebutkan bahwa Raja Muda atau Raja Terubuk berdiam di Tanjung Jati. Jika mitos tentang keberadaan Raja Muda itu masih berkembang, masyarakat nelayan yang mengetahui mitos tersebut mungkin menjadikan alasan pemilihan Tanjung Jati sebagai tempat untuk menjaring ikan terubuk.

Mitos tentang ikan terubuk yang berkembang di Bengkulu pun menjadikannya sebagai sumber sejarah yang berkembang, khususnya sejarah tentang Datuk Laksemama Raja Di Laut. Datuk Laksemama dan Raja Muda atau ikan terubuk memiliki keterkaitan yang erat. Menurut beberapa informan, ikan terubuk juga merupakan peliharaan Datuk Laksemama Raja di Laut. Jadi, sejarah tentang Datuk Laksemama dan ikan terubuk tidak dapat dipisahkan, begitu pula dengan sejarahnya dengan Kota Bengkulu.

Sejarah yang berkembang tentang ikan terubuk pun membuat Bengkulu memiliki nama lain, yakni Kota Terubuk. Hal itu tentu tidak dapat dilepaskan dari kacamata sejarah. Ikan terubuk merupakan ikan yang banyak dijumpai di Pulau

Bengkalis pada musim-musim tertentu dan memiliki cerita tersendiri di masyarakat Bengkalis.

3.1.3.1.2 Pembelajaran bagi Masyarakat serta Fungsi dalam Upacara Semah Laut

Mitos ikan terubuk di dalam teks *Syair Ikan Terubuk* pun dipercayai oleh masyarakat nelayan, yakni syair Ikan Terubuk yang dijadikan mantra dalam upacara semah laut dahulunya untuk memanggil ikan terubuk. Setelah itu, upacara semah laut ditiadakan karena dianggap melanggar aturan agama dan norma budaya. Dahulu upacara semah laut dilakukan sebagai ritual memanggil ikan-ikan sebelum pergi berlayar dan menjaring ikan, terutama ikan terubuk.

Namun, setelah upacara semah laut ditiadakan, masyarakat sempat menggantikannya dengan acara kenduri kampung. Kenduri kampung sempat dilakukan di tempat upacara semah laut dilakukan, Tanjung Jati atau Desa Perapat Tunggal. Dalam kepercayaan Masyarakat, hal itu dilakukan untuk melindungi kampung mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Mitos laut lainnya pun berkaitan dengan ikan terubuk dan Tanjung Jati menurut beberapa nelayan Tanjung Jati masih menjadi tempat keramat di Bengkalis. Laut Tanjung Jati masih menyimpan mitos-mitos laut, seperti, jerambang laut. Dalam penangkapan ikan, nelayan-nelayan masih mematuhi larangan atau pantang-larang di laut seperti larangan mencuci alat dapur ke laut, larangan menegur atau menyapa barang yang tergenang di laut, larangan berkata kotor selama di laut, dan larangan takabur. Pelanggaran atas hal tersebut akan berdampak pada kesulitan dalam menangkap ikan-ikan atau bahkan dapat mendatangkan bahaya.

Jadi, fungsi mitos ikan terubuk dan mitos-mitos lainnya adalah sebagai pembelajaran dan peraturan tidak tertulis yang berlaku bagi nelayan-nelayan yang akan melaut. Mitos yang berkembang pun dapat dijadikan sarana pendidikan karena menurut beberapa individu, mitos merupakan suatu doktrin yang tidak dapat dibantah dan menjadi sebuah pantangan jika mitos tersebut dilanggar. Hal itu dapat membuat mitos sebagai sarana pendidikan untuk membangun nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

3.1.3.2 Sebaran Mitos Ikan Terubuk dalam Teks *Syair Ikan Terubuk* pada Masyarakat

3.1.3.2.1 Sebaran melalui Karya

Ikan terubuk merupakan ikan yang cukup populer di kalangan masyarakat Bengkalis karena ikan terubuk merupakan

maskot Kota Bengkalis yang memiliki nama lain Kota Terubuk. Hal itu tentunya menjadikan ikan terubuk sebagai ikan yang sangat dikenal oleh masyarakat Bengkalis. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Bengkalis mengetahui ikan terubuk.

Namun, masyarakat Bengkalis hanya mengetahui ikan terubuk sebagai ikan yang lezat untuk disantap dan ikan yang menjadi maskot Kota Bengkalis. Perlihat mitos dan isi makna syair Ikan Terubuk hanya sedikit yang mengetahuinya. Hal itu disebabkan kurangnya informasi tentang mitos ikan terubuk.

Buku atau karya tentang syair Ikan Terubuk hanya terdapat dua (2) versi di Perpustakaan Soeman HS Provinsi Riau, yakni versi Ulul Azmi dan Hang Kafrawi. Namun, kedua versi *Syair Ikan Terubuk* itu tidak dapat dipinjamkan secara luas, tetapi hanya untuk beberapa kepentingan dan hanya boleh dibaca di Perpustakaan tersebut.

Mungkin hal itu yang menjadikan penyebaran informasi tentang syair Ikan Terubuk serta mitos dan cerita di dalamnya sedikit sulit dilakukan. Kemudian, menurut beberapa informan, di beberapa sekolah umum, mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) sudah ditiadakan. Hanya beberapa sekolah yang masih memiliki mata pelajaran Budaya Melayu Riau, antara lain SDN 1 Bengkalis, SDN 4 Bengkalis, SDN 50 Bengkalis, SMAN 1 Bengkalis, dan SMAN 2 Bengkalis. Dalam mata pelajaran BMR yang ditawarkan pun tidak terdapat materi tentang Syair Ikan Terubuk. Jadi, dapat dikatakan hal itu yang menjadikan kesulitan dalam hal penyebaran tentang budaya-budaya Melayu sejak dini, bahkan tentang syair Ikan Terubuk.

3.1.3.2 Sebaran melalui Cerita Lisan

Syair Ikan Terubuk merupakan salah satu syair yang cukup populer di kalangan masyarakat Bengkalis. Syair itu biasa didengarkan dengan Dendang Selendang Delima khas melayu. Syair Ikan Terubuk yang dinyanyikan atau didengarkan sangat mudah ditemukan dan diakses di YouTube. Beberapa kanal (*channel*) YouTube yang menampilkan Syair Ikan Terubuk seperti Kak_Ciik Malaya yang diunggah 2 tahun yang lalu. Pada kanal YouTube Kak_Ciik Malaya terdapat dua versi dendang yang dimainkan, yakni Dendang Selendang dan Dendang Beghondang. Dari kedua dendang yang diunggah, Dendang Beghondang yang paling banyak ditonton dengan jumlah 4.200 penonton, sedangkan Dendang Selendang Delima yang diunggah pada 2 tahun yang lalu menghasilkan sebanyak 902.000 penonton. Kemudian, syair Ikan Terubuk pada kanal YouTube Luthfi Iklima yang diunggah 4 tahun yang lalu ditonton oleh sebanyak 5.000 penonton.

Namun, video pada kanal YouTube tersebut hanya menampilkan syair Ikan Terubuk yang didendangkan. Untuk mengetahui bahwa di dalam syair Ikan Terubuk terdapat mitos tentang ikan terubuk dan mitos ikan terubuk yang berkembang di Masyarakat, harus dilakukan penelitian lanjutan terhadap syair Ikan Terubuk. Hal itu disebabkan oleh kurangnya sebaran cerita secara lisan yang disampaikan dengan benar seperti halnya Randai di Minangkabau.

Mitos tentang ikan terubuk hanya diketahui oleh masyarakat nelayan dan budayawan yang peduli akan kelestarian budaya yang berkembang. Hal itu disebabkan oleh kurangnya sebaran informasi tentang mitos ikan terubuk di kalangan masyarakat dan intensitas masyarakat Melayu Bengkalis terhadap pentas seni yang menampilkan syair Ikan Terubuk pun jarang dilakukan.

Seharusnya, syair Ikan Terubuk beserta cerita, mitos, fungsi, dan nilainya ditanamkan atau dikenalkan sejak dini kepada generasi penerus. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain adalah (1) menambahkan materi tentang syair Ikan Terubuk dalam mata pelajaran Budaya Melayu Riau di sekolah yang mengampu mata pelajaran BMR; (2) diadakan festival budaya untuk mengenal budaya Melayu, khususnya syair Ikan Terubuk. Dengan demikian, syair Ikan Terubuk beserta cerita, mitos, fungsi, dan nilainya akan lebih dikenal oleh masyarakat secara luas.

4. Simpulan

Syair Ikan Terubuk merupakan syair yang terkenal di Riau, Khususnya di Bengkalis. Syair itu menceritakan keinginan Ikan Terubuk mempersunting Puteri Puyu-puyu yang berakhir dengan kegagalan. Dalam pendapat lain, dikatakan bahwa syair Ikan Terubuk merupakan simbol pergulatan kehidupan politik dan sosial yang berlangsung pada saat itu.

Bagi sebagian besar masyarakat Bengkalis, syair Ikan Terubuk memiliki kedudukan yang penting. Syair itu dipercaya mempunyai kekuatan magis dan dapat dijadikan media untuk memanggil ikan terubuk, yakni setelah melalui sejumlah prosesi penyemahan. Penyemahan ikan terubuk sering dilakukan terutama pada masa Kerajaan Bukit Batu hingga sampai dengan masa kepemimpinan terakhir Datuk Laksamana Raja di Laut.

Hal itu membuat mitos tentang ikan terubuk yang terdapat dalam syair Ikan Terubuk dijadikan sebagai sumber sejarah dan pembelajaran bagi Masyarakat. Namun, dalam sebarannya, mitos ikan terubuk dalam syair Ikan Terubuk kurang diketahui oleh Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Angeline, M. (2015). *MITOS DAN BUDAYA* (Vol. 6, Nomor 2).
- Azmi, U. (2006). *Syair Ikan Terubuk*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Fauzi, M., Sinar, S., Widayati, D., & Tarigan, B. (2021). *ECOSOPHY OF SYAIR IKAN TERUBUK*. 4.
- Hidayat, R. (2019). *Pendekatan Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Ikan Terubuk*.
- Kafrawi, H. (2013). *Syair Ikan Terubuk*. Yayasan Pustaka Riau.
- Muawinah. (2012). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IKAN TERUBUK*.
- Putra, H. S. A. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Sartini. (2014). *MITOS: EKPLORASI DEFINISI DAN FUNGSINYA DALAM KEBUDAYAAN*.
- Shofiani, A. K. A. , dkk. (2022). *STRUKTUR MITOS PADA CERITA SENDANG SENJAYA DI KABUPATEN SEMARANG (STRUKTUR LEVI-STRAUSS)* (Vol. 7, Nomor 2).
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>|168
- Sumiati, dkk. (t.t.). *ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS LIMA SASTRA LISAN DI KECAMATAN SEPULU KABUPATEN BANGKALAN JAWA TIMUR. STKIP PGRI Bangkalan*. Diambil 8 Agustus 2024, dari https://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1246/1/SUMIATI_1734411034_ARTIKEL_PBSI-17.pdf
- Supriyadi, dkk. (2020). *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS). GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 8(2).
- Tarwiyani, T. (2020). *SEJARAH KEBUDAYAAN MELAYU THE HISTORY OF MALAY CULTURAL. Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2).
-